



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA ASANA MELALUI TRANSFORMASI DIGITAL BERBASIS SMART VILLAGE

***EMPOWERING THE COMMUNITY OF ASANA VILLAGE THROUGH DIGITAL
TRANSFORMATION BASED ON THE SMART VILLAGE CONCEPT***

Ilham Masnur^{1*}, Nurul Jannah Azzahra², Aidil Ar Rasyid³, Nisa Resky Putri⁴, St. Rahmiana⁵,
Ichwan Zulkarnaen Taqwa⁶, Geby⁷, Taufik Nasir⁸, Firda Yanti⁹, Ridwan Babur Royen¹⁰, Za'imah
Nur Azizah¹¹, Muh. Ruslan Abdullah¹², Hisbullah Nurdin¹³

^{1,2,3,...,13} Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo

¹*kkn78uin@gmail.com

Article History:

Received: October 30th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Keywords:

Digital Transformation , Smart Village ,Community empowerment , ABCD

Abstract: This community service program was conducted in Asana Village, Burau District, East Luwu Regency to improve public service quality and strengthen community capacity through the Smart Village concept based on local wisdom. The program applied the Asset-Based Community Development (ABCD) approach by utilizing local assets for digital transformation. The results show improved administrative skills of village officials, increased transparency through the Asana Information System (SIA), and enhanced digital literacy among communities and local entrepreneurs. The preservation of mutual cooperation values reflects successful integration of technology with local culture.

Abstrak

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kapasitas masyarakat melalui penerapan konsep Smart Village berbasis kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan potensi dan aset lokal sebagai dasar transformasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan aparatur desa dalam penggunaan aplikasi administrasi, meningkatnya transparansi melalui Sistem Informasi Asana (SIA), serta bertambahnya literasi digital masyarakat dan pelaku usaha lokal. Nilai gotong royong tetap terjaga sebagai bagian dari integrasi teknologi dengan budaya lokal.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Smart Village, Pemberdayaan Masyarakat, ABCD

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk tata kelola pemerintahan di tingkat desa (Diana & Sari, 2024; Malik et al., 2022; Zhang et al., 2023). Digitalisasi pemerintahan desa merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, memperkuat transparansi, serta mempercepat proses administrasi yang selama ini identik dengan sistem manual (Normawati et al., 2025; Sira & Kuzior, 2025). Konsep *Smart Village* menjadi gagasan yang relevan dalam konteks

tersebut, karena tidak hanya mengedepankan aspek teknologi, tetapi juga mengutamakan partisipasi masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan (García Fernández & Peek, 2023; Susilowati et al., 2025; Xiao et al., 2025). Melalui penerapan *Smart Village*, desa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pengelolaan potensi lokal, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

Namun demikian, penerapan konsep *Smart Village* di berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks (Eldo & Inzana, 2022; Hombone, 2025). Ketimpangan infrastruktur digital, keterbatasan sumber daya manusia, serta rendahnya kapasitas aparatur desa dalam mengoperasikan aplikasi pelayanan publik menjadi hambatan utama (Setyawati, 2025; Siregar, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan banyak desa belum mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam tata kelola pemerintahan secara optimal. Akibatnya, sebagian besar layanan administrasi desa masih berjalan secara manual, yang tidak hanya menghambat efektivitas kerja, tetapi juga berdampak pada akurasi data, transparansi informasi, serta kualitas pelayanan Masyarakat (Rifai & Anadza, 2025; Zulkarnain Ahmad, 2025). Oleh karena itu, inovasi teknologi perlu diimbangi dengan pendekatan sosial dan budaya agar dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

Desa Asana yang terletak di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan konsep *Smart Village* berbasis kearifan lokal. Desa ini memiliki sumber daya manusia yang relatif terbuka terhadap perkembangan teknologi dan sudah memiliki perangkat komputer serta jaringan internet di kantor desa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi administrasi dan pelayanan publik masih sangat terbatas. Sebagian besar proses pelayanan masih dilakukan secara manual, mulai dari pembuatan surat, pengarsipan data, hingga komunikasi antarperangkat desa. Keterbatasan ini disebabkan oleh dua faktor utama, yakni rendahnya keterampilan aparatur desa dalam penggunaan aplikasi digital dan belum meratanya akses jaringan internet di beberapa dusun. Dengan demikian, transformasi digital yang diharapkan melalui konsep *Smart Village* belum sepenuhnya berjalan.

Selain faktor teknis, aspek sosial budaya juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan digitalisasi desa. Masyarakat Desa Asana dikenal memiliki budaya gotong royong yang masih sangat kuat, solidaritas sosial yang tinggi, serta kebiasaan bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial (social capital) yang berharga dalam membangun desa cerdas yang berorientasi pada kebersamaan dan partisipasi. Oleh karena itu, penerapan *Smart Village* di Desa Asana perlu dilakukan dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga menghargai dan memperkuat kearifan lokal yang telah menjadi identitas sosial masyarakat. Integrasi antara modernisasi digital dan budaya lokal akan menciptakan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, mahasiswa UIN Palopo melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 78 melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Asana dengan mengusung tema “*Smart Village dan Kearifan Lokal*.” Program ini dirancang untuk

mendorong percepatan implementasi digitalisasi administrasi desa dan pelayanan publik berbasis aplikasi digital desa (Digides). Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu model pemberdayaan yang menekankan pada pemanfaatan kekuatan, aset, dan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat untuk menciptakan perubahan positif (Charles Gyan, Linda Kreitzer, 2024; Maclure, 2023; Skhosana, 2024). Pendekatan ini berlawanan dengan model berbasis kebutuhan (*needs-based*), yang sering kali berfokus pada kekurangan Masyarakat (Hanna Nel, Natalie Mansvelt, 2023; Sheppard & Fuerst, 2023). Melalui ABCD, setiap potensi local baik sumber daya manusia, jejaring sosial, maupun nilai budaya seperti gotong royong dioptimalkan sebagai modal utama pembangunan desa.

Implementasi program *Smart Village* di Desa Asana dilakukan secara bertahap melalui beberapa kegiatan utama, yaitu pelatihan penggunaan aplikasi administrasi desa, pendampingan perangkat desa dalam digitalisasi dokumen dan pelayanan, pengembangan sistem informasi publik berbasis grafis, serta digitalisasi data UMKM desa. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan teknis perangkat desa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan dan bukan ancaman terhadap budaya lokal. Pendampingan dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan perangkat desa, pemuda, dan masyarakat umum agar setiap proses digitalisasi benar-benar berakar dari kebutuhan dan kekuatan lokal.

Kegiatan KKN ini juga diarahkan untuk membangun paradigma baru dalam pengelolaan desa. Transformasi digital tidak hanya dimaknai sebagai proses teknis untuk mempercepat administrasi, melainkan sebagai langkah strategis dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap dinamika zaman. Melalui integrasi antara teknologi informasi dan budaya gotong royong, Desa Asana diharapkan menjadi model *Smart Village* yang inklusif sebuah desa yang mampu menyeimbangkan inovasi digital dengan pelestarian nilai sosial serta identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kretzmann dan McKnight (1993) yang menegaskan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila masyarakat terlibat secara aktif dalam pengelolaan aset yang mereka miliki.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada pengenalan teknologi digital, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan pembangunan kemandirian komunitas. Program ini diharapkan mampu mewujudkan desa yang cerdas secara digital, tangguh secara sosial, dan berkelanjutan secara ekonomi. Pada akhirnya, *Smart Village* di Desa Asana menjadi representasi pembangunan berbasis kearifan lokal yakni pembangunan yang mengutamakan kesejahteraan masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai yang telah lama menjadi fondasi kehidupan sosial desa.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Asana menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yakni model pemberdayaan yang menekankan pada penggalian kekuatan, aset, serta potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga setiap kegiatan dilakukan secara partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Adinugraha et al., 2024; Ma et al., 2024). Dalam konteks penerapan *Smart Village*, pendekatan ABCD dianggap relevan karena mengedepankan potensi lokal seperti budaya gotong royong, keterbukaan terhadap inovasi, serta semangat kolektif dalam membangun desa yang adaptif terhadap transformasi digital.

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, pada periode Juli–Agustus 2025. Subjek kegiatan meliputi perangkat desa, pemuda, pelaku UMKM, serta masyarakat umum yang terlibat aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Bahasa komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal agar seluruh kegiatan dapat diterima secara terbuka dan inklusif. Tahapan pelaksanaan disusun secara sistematis dalam lima tahap utama, yaitu: (1) inkulturas, (2) pemetaan aset, (3) perencanaan program, (4) pelaksanaan program, serta (5) refleksi dan evaluasi.

1. Inkulturas

Tahap pertama merupakan proses adaptasi sosial antara mahasiswa pelaksana KKN dan masyarakat Desa Asana sebagai langkah awal membangun hubungan yang terbuka dan kolaboratif. Kegiatan berlangsung selama minggu pertama, meliputi kunjungan ke dusun, partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan dialog informal dengan tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini, tim memahami nilai budaya, pola komunikasi, dan karakter sosial warga agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan konteks lokal. Tahap ini juga menjadi sarana awal memperkenalkan gagasan *Smart Village* dan pentingnya digitalisasi pelayanan publik kepada perangkat desa. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar layanan administrasi masih dilakukan secara manual, dengan keterbatasan kemampuan teknis dan minimnya pelatihan digital. Temuan ini menjadi dasar bagi tahap pemetaan aset dan perencanaan program berikutnya yang berfokus pada peningkatan kapasitas digital aparatur dan masyarakat desa

2. Pemetaan Aset

Tahap pemetaan aset difokuskan pada identifikasi kekuatan dan potensi yang dapat mendukung penerapan *Smart Village* di Desa Asana. Kegiatan ini bertujuan mengetahui sumber daya yang tersedia agar perencanaan program lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Aset yang dipetakan meliputi tiga kategori utama, yaitu: (1) aset digital, berupa perangkat komputer, jaringan internet, dan aplikasi administrasi yang telah tersedia di kantor desa; (2) aset sosial, mencakup budaya gotong royong, solidaritas warga, dan peran aktif organisasi pemuda; serta (3) aset ekonomi, berupa keberadaan pelaku UMKM lokal dan potensi pertanian yang dapat dikembangkan melalui digitalisasi. Proses pemetaan dilakukan melalui wawancara

mendalam dengan perangkat desa, ketua RT/RW, tokoh masyarakat, dan pelaku UMKM, disertai dokumentasi lapangan serta peninjauan sarana teknologi di kantor desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Asana memiliki potensi besar untuk transformasi digital, namun masih terkendala pada kurangnya pelatihan dan keterbatasan akses internet di beberapa dusun. Hasil pemetaan ini menjadi dasar bagi tahap perencanaan program yang disusun secara partisipatif sesuai kebutuhan dan kapasitas masyarakat

3. Perencanaan Program

Tahap perencanaan program dilakukan secara partisipatif melalui forum musyawarah desa yang melibatkan perangkat desa, pemuda, pelaku UMKM, dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan menentukan prioritas kegiatan yang sesuai dengan hasil pemetaan aset dan kebutuhan lokal. Proses diskusi difokuskan pada penyusunan program yang realistik, dapat dijalankan dengan sumber daya yang tersedia, serta memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas digital masyarakat. Berdasarkan hasil musyawarah, disepakati empat program utama, yaitu: (1) Asana Go Digital, berupa digitalisasi administrasi dan pelayanan publik berbasis aplikasi; (2) Sistem Informasi Asana (SIA), pengembangan media informasi publik melalui papan data dan infografis di setiap dusun; (3) Edukasi Digital Desa, pelatihan pembuatan konten digital untuk promosi produk UMKM; dan (4) Digitalisasi UMKM, pendampingan pelaku usaha dalam menandai lokasi usahanya di *Google Maps*. Setiap program disusun dengan memperhatikan keterbatasan waktu, sarana, dan kemampuan teknis masyarakat. Selain itu, indikator keberhasilan juga ditetapkan secara terukur, seperti peningkatan keterampilan perangkat desa, jumlah layanan yang terdigitalisasi, dan partisipasi pelaku UMKM dalam kegiatan digital.

4. Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan merupakan proses implementasi dari seluruh rancangan kegiatan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa KKN, perangkat desa, pemuda, dan masyarakat umum dengan prinsip partisipatif. Setiap program dirancang untuk memperkuat kemampuan digital masyarakat serta mendukung penerapan konsep *Smart Village* yang adaptif dan berkelanjutan. Pelatihan penggunaan aplikasi administrasi desa dilaksanakan di kantor desa dengan pendampingan langsung kepada operator komputer dan staf pelayanan. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan aparatur dalam mengelola data dan surat-menyerat menggunakan sistem digital. Selain itu, pelatihan desain grafis menggunakan *Canva* diberikan kepada pemuda desa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat media informasi publik dan materi promosi desa.

Program *Edukasi Digital Desa* difokuskan pada peningkatan literasi digital pelaku UMKM melalui pendampingan pembuatan konten promosi dan pengenalan platform *Google Maps* sebagai sarana pemasaran produk lokal. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan suasana interaktif dan saling belajar, di mana masyarakat berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antarwarga serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya digitalisasi dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berdaya saing.

5. Refleksi dan Evaluasi

Tahap refleksi dan evaluasi merupakan bagian akhir dari proses pelaksanaan program pengabdian. Kegiatan ini bertujuan menilai keterlaksanaan program serta meninjau efektivitas pendekatan yang digunakan dalam mendukung penerapan *Smart Village* di Desa Asana. Evaluasi dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan perangkat desa, pemuda, pelaku UMKM, dan masyarakat umum agar setiap pihak dapat memberikan pandangan dan masukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan observasi lapangan. FGD digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman peserta terhadap proses kegiatan, sedangkan wawancara membantu mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Observasi lapangan dilakukan untuk menilai keterlibatan masyarakat serta keberfungsiannya sarana digital yang telah digunakan dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, refleksi dilakukan oleh tim pelaksana KKN untuk mengkaji efektivitas pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* dalam konteks lokal Desa Asana. Hasil refleksi dijadikan acuan untuk menyusun rekomendasi dan rencana tindak lanjut, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Dalam kegiatan ini, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto lapangan, sedangkan data kuantitatif sederhana digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan dan capaian kegiatan. Evaluasi keberhasilan program tidak hanya dilihat dari hasil teknis, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat mampu melanjutkan praktik digitalisasi secara mandiri setelah program berakhir. Dengan metode pelaksanaan tersebut, kegiatan pengabdian di Desa Asana tidak hanya memberikan keterampilan baru dalam penggunaan teknologi digital, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya partisipasi sosial dalam pembangunan berbasis teknologi. Pendekatan *Asset-Based Community Development* terbukti efektif dalam menghubungkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai lokal yang sudah melekat di masyarakat, sehingga transformasi digital desa dapat berjalan secara inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui konsep *Smart Village* di Desa Asana menunjukkan sejumlah capaian konkret yang merefleksikan perubahan positif baik dalam tata kelola pemerintahan maupun pemberdayaan sosial masyarakat. Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* terbukti mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan teknologi digital secara efektif. Kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat menghasilkan sinergi yang mendorong terciptanya sistem pelayanan publik yang lebih efisien, transparan, dan partisipatif. Program ini juga memperlihatkan bagaimana inovasi digital dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai sosial yang telah lama mengakar di masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan semangat belajar kolektif. Dengan demikian, penerapan *Smart Village* di Desa Asana tidak hanya berorientasi pada aspek teknologi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengelola pembangunan

secara mandiri.

Table 1. Ringkasan Partisipasi dan Capaian Program Smart Village di Desa Asana

Aspek Program	Indikator Capaian	Jumlah Peserta / Unit	Persentase Keberhasilan (%)
Pelatihan penggunaan aplikasi administrasi	Perangkat desa yang mampu mengoperasikan sistem digital	7 orang	75%
Sistem Informasi Asana (SIA)	Infografis dan papan informasi yang terpasang di setiap dusun	5 unit	100%
Pelatihan promosi digital UMKM	Pelaku UMKM yang membuat akun TikTok & Google Maps	6 pelaku usaha	75%
Edukasi digital masyarakat umum	Warga yang mengikuti sosialisasi digital	30 orang	70%
Kegiatan gotong royong kolaboratif	Dusun yang berpartisipasi dalam kegiatan bersama mahasiswa KKN	2 dusun	80%

Sumber: Data lapangan kegiatan KKN Desa Asana, 2025

1. Digitalisasi Administrasi dan Pelayanan Desa (*Asana Go Digital*)

Hasil utama dari program *Asana Go Digital* adalah meningkatnya efisiensi dalam administrasi dan pelayanan publik di Desa Asana melalui penerapan aplikasi layanan digital. Mahasiswa KKN bersama perangkat desa melakukan serangkaian pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi administrasi yang dikembangkan oleh tim DIGIDES. Materi pelatihan difokuskan pada pembuatan surat keterangan, pengarsipan dokumen digital, pencatatan data kependudukan, serta pengelolaan arsip berbasis sistem. Setelah melalui beberapa sesi pendampingan, perangkat desa mulai mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Sistem digital ini membantu meminimalkan kesalahan administrasi serta mempercepat proses pelayanan kepada masyarakat. Sebelumnya, pembuatan surat atau dokumen resmi memerlukan waktu hingga beberapa hari karena proses pengarsipan manual yang tidak terintegrasi. Kini, proses tersebut dapat diselesaikan dalam hitungan menit dengan tingkat akurasi data yang lebih tinggi.

Perubahan ini membawa dampak langsung terhadap peningkatan kualitas layanan publik dan kinerja aparatur desa. Digitalisasi administrasi tidak hanya mempercepat birokrasi, tetapi juga memperkuat transparansi serta akuntabilitas tata kelola pemerintahan desa. Selain itu, penerapan sistem digital memudahkan proses monitoring dan pelacakan dokumen, sehingga meminimalkan risiko kehilangan data. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iswanto & Miskan (2025), yang menunjukkan bahwa transformasi digital di tingkat pemerintahan lokal berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja serta memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi desa. Peningkatan kapasitas perangkat desa melalui program pelatihan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan *Smart Village*, karena perubahan digital yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila sumber daya manusia memahami dan menginternalisasi teknologi sebagai bagian dari sistem kerja sehari-hari.



Gambar 1. Pelatihan penggunaan aplikasi administrasi desa bersama perangkat Desa Asana

2. Sistem Informasi Asana (SIA)

Pelaksanaan program *Sistem Informasi Asana (SIA)* berfokus pada peningkatan keterbukaan informasi publik serta penguatan literasi digital masyarakat melalui pengembangan media informasi berbasis visual. Program ini dirancang sebagai langkah strategis dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang transparan dan komunikatif. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi desain grafis *Canva*, yang diikuti oleh sepuluh peserta terdiri atas perangkat desa dan kelompok pemuda yang memiliki minat di bidang komunikasi digital. Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah data menjadi informasi visual yang mudah dipahami. Peserta dilatih membuat infografis terkait layanan administrasi desa, struktur organisasi pemerintahan, potensi ekonomi lokal, serta agenda kegiatan masyarakat. Setelah melalui dua sesi pendampingan, 15 peserta (75%) mampu membuat desain infografis secara mandiri. Hasil kegiatan diwujudkan dalam bentuk lima papan informasi publik yang dipasang di setiap dusun didesa.

Penerapan *Sistem Informasi Asana (SIA)* mendorong peningkatan transparansi dan komunikasi dua arah antara pemerintah desa dan warga. Dengan adanya media informasi visual yang disebarluaskan ke seluruh dusun, masyarakat dapat mengakses informasi publik secara lebih mudah. Selain berfungsi sebagai sarana edukasi, kegiatan ini juga menjadi wadah kreatif bagi pemuda untuk berkontribusi dalam pembangunan desa. Menurut Ketua Karang Taruna Desa Asana, pelatihan ini membuka peluang baru bagi anak muda untuk mengasah keterampilan desain dan komunikasi digital. Temuan ini mendukung pendapat Hasil ini memperkuat temuan Purborini & Suryanatha (2025), yang menyatakan bahwa inovasi teknologi di tingkat pemerintahan desa tidak hanya berfungsi mempercepat penyampaian informasi, tetapi juga meningkatkan partisipasi sosial dan literasi digital masyarakat. Dengan demikian, *Sistem Informasi Asana* berperan tidak sekadar sebagai sarana penyebarluasan data, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan nilai gotong royong dengan kreativitas digital. Program ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dan partisipasi sosial dapat menjadi fondasi penting bagi penguatan desa cerdas yang berkelanjutan.



Gambar 2. Pelatihan desain grafis menggunakan aplikasi Canva dalam program Sistem Informasi Asana (SIA) bersama perangkat dan pemuda Desa Asana



Gambar 3. Pemasangan infografis layanan Publik di dusun-dusun

3. Edukasi Digital Desa

Program *Edukasi Digital Desa* berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan promosi dan pengembangan usaha. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan media digital sebagai sarana pemasaran, sehingga diperlukan pendampingan berbasis praktik langsung. Pelatihan diikuti oleh 12 peserta yang terdiri atas pelaku UMKM dan pemuda desa, dengan metode pembelajaran interaktif dan berbasis praktik (*learning by doing*). Selama kegiatan berlangsung, peserta diperkenalkan dengan berbagai platform

digital seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook Business*, serta diajarkan teknik dasar pembuatan konten promosi. Materi pelatihan meliputi pengambilan foto produk, penulisan deskripsi menarik, penggunaan tagar yang relevan, hingga pengelolaan akun bisnis. Dari total peserta, sebanyak 9 orang (75%) berhasil membuat dan mengunggah konten promosi produk lokal secara mandiri di media sosial masing-masing. Beberapa produk unggulan yang dipromosikan antara lain keripik pisang, madu hutan, dan olahan kelapa khas Desa Asana. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan visibilitas produk lokal dan semangat kewirausahaan masyarakat. Para pelaku UMKM mulai memahami pentingnya identitas digital dalam memperluas jangkauan pasar dan membangun citra produk yang profesional. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam pendampingan menunjukkan adanya kolaborasi antargenerasi yang memperkuat ekosistem ekonomi kreatif desa.

Temuan kegiatan ini mendukung temuan Sutanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan pelaku usaha mikro dapat memperluas jaringan pemasaran dan memperkuat daya saing ekonomi lokal. Melalui *Edukasi Digital Desa*, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengalami perubahan pola pikir dari konsumtif menuju produktif digital. Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital di pedesaan dapat berjalan efektif bila diarahkan pada kebutuhan nyata masyarakat serta dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan.



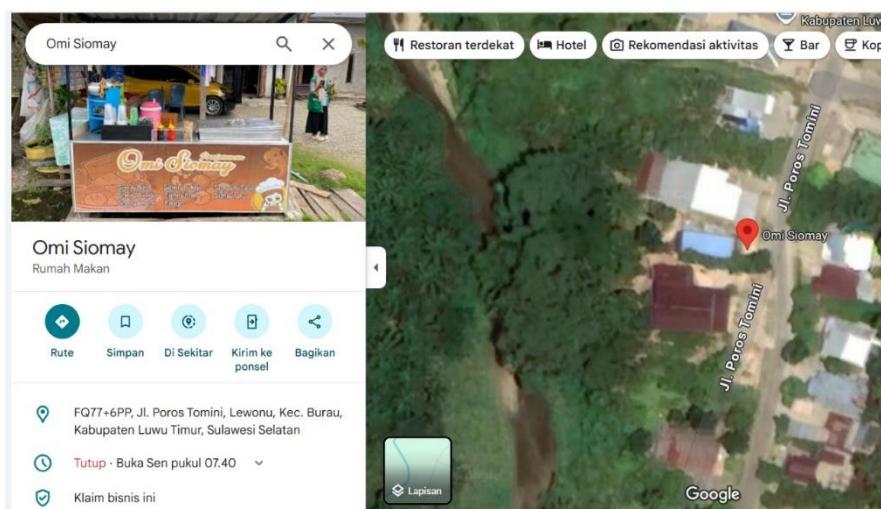
Gambar 4. Kegiatan pelatihan UMKM Desa Asana dalam promosi digital menggunakan media social

4. Digitalisasi UMKM

Program ini difokuskan pada penguatan identitas digital pelaku UMKM lokal melalui pendampingan penandaan lokasi usaha di *Google Maps*. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Desa Asana belum memiliki kehadiran digital (*digital presence*), sehingga produk mereka sulit ditemukan oleh calon konsumen di luar wilayah desa. Mahasiswa bersama perangkat desa melakukan sosialisasi dan pelatihan singkat tentang manfaat *Google Business Profile* serta langkah-langkah pembuatan titik lokasi usaha secara daring. Pendampingan diikuti oleh sembilan pelaku usaha yang bergerak di bidang kuliner, hasil pertanian,

dan kerajinan lokal. Melalui proses ini, tujuh pelaku usaha (80%) berhasil menandai lokasi usahanya secara mandiri dengan bimbingan tim mahasiswa. Hasilnya, usaha mereka kini dapat muncul dalam pencarian di *Google Maps* lengkap dengan informasi alamat, jam operasional, dan kontak pemilik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri para pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usahanya.

Dampak dari kegiatan ini terasa cukup besar bagi pelaku usaha. Setelah penandaan lokasi dilakukan, beberapa pemilik usaha mengaku mulai menerima pesanan dari luar desa karena konsumen lebih mudah menemukan lokasi mereka. Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari pentingnya keberadaan digital dalam memperluas jaringan pemasaran. Kolaborasi antara mahasiswa, pelaku usaha, dan perangkat desa menciptakan suasana belajar yang partisipatif, di mana teknologi tidak hanya dipahami sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal. Hasil kegiatan ini mendukung pandangan Mardiana & Latif (2025), yang menjelaskan bahwa kehadiran digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha mikro di era ekonomi berbasis teknologi. Melalui digitalisasi usaha lokal, masyarakat Desa Asana menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi dapat dilakukan dengan pendekatan sederhana namun berdampak besar. Program ini sekaligus memperlihatkan bahwa transformasi digital bukan hanya milik kota besar, tetapi juga dapat tumbuh kuat di wilayah pedesaan ketika dijalankan dengan dukungan sosial dan semangat kolaborasi.



Gambar 5. Hasil penandaan lokasi usaha UMKM Desa Asana pada *Google Maps*

PEMBAHASAN

Hasil program *Smart Village* di Desa Asana menunjukkan bahwa digitalisasi pelayanan publik dapat berjalan efektif ketika berbasis pada potensi lokal dan melibatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Digitalisasi administrasi desa yang berjalan lancar memperkuat temuan Jopinus Saragih et al., (2024) bahwa transformasi digital pada level pemerintahan akar rumput mampu

meningkatkan efisiensi birokrasi serta memperbaiki transparansi pelayanan. Kemampuan perangkat desa untuk mengoperasikan aplikasi administrasi menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia memegang peran yang sama pentingnya dengan kesiapan perangkat teknologi. Implementasi Sistem Informasi Asana (SIA) memperlihatkan peran penting literasi digital dalam mendukung transparansi desa. Pelibatan pemuda dalam pembuatan infografis dan media informasi mendukung temuan Dewi et al. (2024) yang menegaskan bahwa penyediaan informasi visual yang mudah dipahami dapat meningkatkan partisipasi publik dan memperkuat komunikasi desa masyarakat. Dalam konteks Desa Asana, keterlibatan pemuda bukan hanya menghasilkan produk visual, tetapi menjadi bagian dari proses internalisasi teknologi secara sosial.

Pelatihan UMKM dan digitalisasi usaha melalui media sosial serta Google Maps memperlihatkan hubungan antara literasi digital dan daya saing ekonomi lokal. Temuan ini selaras dengan Amin et al., (2025) yang menekankan bahwa pemanfaatan platform digital mampu memperluas jangkauan pasar UMKM dan meningkatkan visibilitas produk. Kehadiran digital desa Asana mengindikasikan bahwa inovasi berbasis teknologi dapat diadopsi secara efektif apabila diberikan melalui metode praktik langsung (*learning by doing*). Perubahan sosial yang muncul selama program menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan dapat menjadi penguat utama dalam proses digitalisasi. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti relevan dengan dinamika Desa Asana, karena bertumpu pada kekuatan sosial yang telah ada seperti solidaritas, modal sosial, dan peran pemuda sebagai penggerak digital. Temuan ini memperkuat teori Kretzmann & McKnight yang menyatakan bahwa pembangunan berbasis aset lebih berkelanjutan karena berakar pada kekuatan internal komunitas, bukan pada identifikasi kekurangan.

Integrasi antara teknologi dan kearifan lokal juga menjawab kritik terhadap penerapan *Smart Village* yang sering kali dianggap terlalu berorientasi pada teknologi dan kurang memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Program ini membuktikan bahwa modernisasi desa tidak harus meminggirkan nilai tradisional. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi alat yang memperkuat identitas sosial masyarakat, sebagaimana dikemukakan Sulthon et al. (2024) bahwa desa cerdas yang berkelanjutan adalah desa yang mampu mensinergikan inovasi teknologi dengan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Smart Village* di Desa Asana terletak pada tiga aspek utama:

1. peningkatan kapasitas teknis aparatur dan masyarakat,
2. penguatan modal sosial yang mendasari penerimaan teknologi, dan
3. pemakaian teknologi sebagai alat pemberdayaan, bukan sekadar modernisasi.

Pendekatan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa *Smart Village* yang berkelanjutan tidak hanya bertumpu pada infrastruktur digital, tetapi juga pada kesiapan sosial, kepemimpinan komunitas, dan integrasi nilai lokal dalam proses perubahan.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui penerapan *Smart Village* berbasis kearifan lokal di Desa Asana telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik. Melalui pelatihan penggunaan aplikasi administrasi, perangkat desa mampu mengelola data kependudukan dan surat menyurat secara lebih efisien serta transparan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya inovasi digital dalam pembangunan desa. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam memanfaatkan potensi lokal, memperkuat kolaborasi antarwarga, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program digitalisasi desa yang telah dijalankan. Selain menghasilkan perubahan sistem administrasi, kegiatan ini juga mendorong munculnya transformasi sosial yang signifikan. Masyarakat mulai beradaptasi dengan teknologi sebagai sarana untuk mempercepat pelayanan dan memperluas akses informasi. Para pemuda desa berperan aktif sebagai penggerak digital, membantu pelaku UMKM memanfaatkan media sosial untuk promosi produk lokal. Dampak positif lainnya terlihat pada meningkatnya partisipasi dan kolaborasi lintas kelompok sosial dalam setiap kegiatan. Hal ini menandakan bahwa pembangunan berbasis kearifan lokal yang dikombinasikan dengan inovasi digital dapat memperkuat kemandirian masyarakat serta mewujudkan desa yang inklusif dan berdaya saing di era modern.

Adapun tindak lanjut yang disarankan meliputi pengembangan berkelanjutan sistem administrasi digital yang terintegrasi dengan data kabupaten, disertai pelatihan rutin bagi perangkat desa dan pemuda untuk meningkatkan literasi digital. Program digitalisasi UMKM perlu diperluas melalui pendampingan lanjutan guna memperkuat kualitas produk dan memperluas jangkauan pasar. Penguatan kapasitas internal desa melalui forum koordinasi yang melibatkan perangkat desa, pemuda, dan pelaku UMKM diharapkan mampu menciptakan perencanaan yang lebih partisipatif. Selain itu, peningkatan infrastruktur jaringan, penyusunan regulasi pendukung, dan penyediaan bank data desa menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan program. Kolaborasi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat tetap diperlukan agar transformasi digital yang telah dirintis dapat berkembang secara berkelanjutan, sehingga Desa Asana dapat menjadi model *Smart Village* yang menonjolkan teknologi, kemandirian, dan kearifan lokal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Islam Negeri Palopo atas dukungan dan pendanaan kegiatan ini, kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan, serta kepada Pemerintah Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, beserta masyarakat dan pihak-pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan program ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota KKN Posko 78 yang telah bekerja sama, saling mendukung, dan berkontribusi secara penuh selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Adinugraha, H. H., Al Masobih, I., Nafiyah, I., & Anas, A. (2024). Community Empowerment in Kebanggan Village: Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Approach. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.58707/ikhlas.v3i1.994>
- Amin, M., Gohar, M., & Ali, I. (2025). Impact of digital transformation on SME's marketing performance: role of social media and market turbulence. *Discover Sustainability*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01228-3>
- Charles Gyan, Linda Kreitzer, S. V. O. (2024). *Community Development Practice in Africa: Putting Theory Into Practice*. Age Publishing Inc.
- Dewi, I. O., Iswahyudi, Wahyudi, I., & Iswahyudi, A. (2024). Strengthening community information management through graphic design training towards service transformation in Pedemawu Timur village. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20(2), 413–424. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v20i2.10249>
- Diana, B. A., & Sari, J. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/view/3896>
- Eldo, D. H. A. P., & Inzana, N. (2022). Peluang dan Tantangan Smart village di Era 4.0 (Studi Analisis Desa Dukuhjati Kidul Kabupaten Tegal). *Indonesian Governance Journal : Kajian Politik-Pemerintahan*, 5(2), 84–95. <https://doi.org/10.24905/igj.v5i2.30>
- García Fernández, C., & Peek, D. (2023). Connecting the Smart Village: A Switch towards Smart and Sustainable Rural-Urban Linkages in Spain. *Land*, 12(4), 822. <https://doi.org/10.3390/land12040822>
- Hanna Nel, Natalie Mansvelt, Y. S. (2023). Perceptions of social work students regarding the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) approach: a South African study. *Social Work/Maatskaplike Werk (SWMW)*, 59(3), 228–247. <https://doi.org/10.15270/59-3-1136>
- Hombone, E. (2025). Smart Village sebagai Solusi Inovatif Pembangunan Daerah Terpencil. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.380>
- Jopinus Saragih, Diana Florenta Butar-butar, Ben Setiawan Barus, Margono Ginting, H. P. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat Hablum Minannas ISSN : 2829-7369 , Vol . 3 No . 2 Edisi Oktober 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hablum Minannas*, 3(2), 2–10. <https://ejournal.steitholabulilm.ac.id/index.php/jpkmh/article/view/587/593>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Asset-Based Community

Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University.

- Ma, Q., Rosnon, M. R., Razak, M. A. A., Amin, S. M., & Burhan, N. A. S. (2024). Exploring the driving forces of community sustainable development based on ABCD theory—A case study of Yucun village China. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 5815. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5815>
- MacLure, L. (2023). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- Malik, P. K., Singh, R., Gehlot, A., Akram, S. V., & Kumar Das, P. (2022). Village 4.0: Digitalization of village with smart internet of things technologies. *Computers & Industrial Engineering*, 165(12), 107938. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cie.2022.107938>
- Mardiana, A., & Latif, A. (2025). The Role of Digital Technology in Improving the Competitiveness of MSMEs in Indonesia: A Review of Online Marketing. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(2), 977–989. <https://jisem-journal.com/index.php/journal/article/view/12041/5600>
- Normawati, Sakir, A. R., & Almahdali, H. (2025). Digitalization of Village Administration to Improve Public Service Efficiency in Waiheru Village, Baguala District, Ambon City. *Community Services: Sustainability Development*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.61857/cssdev.v2i2.102>
- Rifai, A., & Anadza, H. (2025). Kualitas Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan dalam Optimalisasi Pelayanan Publik (Studi pada Kantor Kecamatan Kalidawir , Kabupaten Tulungagung) Universitas Islam Malang , Indonesia layanan administrasi seperti pengurusan surat keterangan , akta .. *Journal of Administrative and Social Science*, 6(2), 269–285. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/jass/article/view/2044>
- Setyawati, F. I. (2025). Menuju Desa Digital Inklusif: Implementasi E-Government Pada Website Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. *Journal of Public Administration and Governance Insights*, 1(1), 22–31. <https://journal.uns.ac.id/index.php/pagi/article/view/2637>
- Sheppard, S. M., & Fuerst, E. (2023). Reflections on Evaluators' Role in Community Needs Assessment. *Gateways*, 16(2), 1–14. <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8669>
- Sira, M., & Kuzior, A. (2025). Digitalization of Government Management Processes in the Context of Sustainable Development. *Management Systems in Production Engineering*, 33(2), 289–310. <https://doi.org/10.2478/mspe-2025-0029>
- Siregar, J. E. (2024). Kapabilitas Digital Dalam Upaya Transformasi Menuju Smart Village Pada Pelaksanaan Digitalisasi Pelayanan Desa Sepakung. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(4), 479–495. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/47401>
- Skhosana, R. (2024). Harnessing local strengths : Asset-based community development and

sustainable livelihoods in South Africa. *Inkanyiso: Journal Of African Thought*, 17(1), 1–11. <https://journals.co.za/doi/full/10.4102/ink.v17i1.151>

Sulthon, A. H. A., Fauzan, B. L., Duta, A. A., D., B. R. M., Fadhil, B. D., Amalia, D., Rachmanita, A., Saptowati, R., & Wirajaya, A. Y. (2024). Desa Saradan sebagai Pilot Project Konsep Pilar Smart Village dengan Mengembangkan Transformasi Teknologi untuk Pemberdayaan Masyarakat yang Inklusif dan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 90–102. <https://doi.org/10.59837/jpmab.v2i1.776>

Susilowati, A. P. E., Rachmawati, R., & Rijanta, R. (2025). Smart village concept in Indonesia: ICT as determining factor. *Heliyon*, 11(1), e41657. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41657>

Xiao, M., Luo, S., & Yang, S. (2025). Synergizing Technology and Tradition: A Pathway to Intelligent Village Governance and Sustainable Rural Development. *Journal of the Knowledge Economy*, 16(1), 1768–1823. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-01937-6>

Zhang, P., Li, W., Zhao, K., Zhao, Y., & Zhao, H. C. S. (2023). *The Impact Factors and Management Policy of Digital Village Development: A Case Study of Gansu Province, China*. 12(3), 1–32. <https://www.mdpi.com/2073-445X/12/3/616>

Zulkarnain Ahmad. (2025). Pengembangan Dan Penerapan Sistem Informasi Dan Manajemen Berbasis Digital Melalui Aplikasi Siberan Di Desa Rijang Panua Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. *Moderat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 185–205. <https://doi.org/10.25157/moderat.v11i1.4507>